**Duka Negeri**

Bersama para penyair sejagat,

kugantungkan kecapi, lalu pinggang berikatkan kain kabung.

Tuhan, sungguhkah Kau abaikan mega langitmu?

Pandanglah! Ibu Pertiwi, pusaka anak bangsa,

berderai air mata tatkala ia tak lagi seperawan gadis-gadis desa.

Lihatlah! Di tiap rangkulan keibuannya,

tangis kelabu jiwa-jiwa lemah, lantang meminta sedekah,

anak-anak merintih meraih kasih yang tak utuh,

pekerja-pekerja bergejolak mengais keadilan,

pun para musafir meratapi kebebasannya.

Sedang di sana, di ranjang-ranjang sutra,

para penguasa tanpa nama tersenyum sinis,

pulas dalam pelukan kekasih.

Jiwa mereka tenang bagai danau tak berangin,

batin mereka tenteram laiknya pada etalase nirwana nan nikmat.

Kain kabung tak ada pada pinggang, kecapi masih enak tuk dipetik,

sebab harsa ada padanya.

Tuhan, kapankah aku boleh melepas duka ini?

Kapankah para penyair tak lagi hanyut dalam bait-bait ratapan,

kapankah wajah Pertiwi kembali merona berisyarat kasih,

tergoda senyum anak bangsa yang memuja kemolekannya,

jua, tersentuh para penguasa yang berbalik dari kenaifan?

Malang, 17 Agustus 2020

**Usai Pemakamanmu**

Tengah malam, seusai pemakamanmu

Aku tinggalah sepi yang menghakimi,

sajak-sajak asmara tak bernyawa.

Lalu, kuputuskan untuk menelusuri jejakmu,

mencari-cari lekuk indah bibirmu dalam peti yg terpaku.

Tengah malam, seusai pemakamanmu

Kunyalakan lentera jiwa, meramu malamnya diri,

memoar kesunyian hati yang masam tanpamu,

sembari melantangkan doa-doa syafaat bernada memelas,

agar Dia menuntun gersangnya rasa pun riaknya harapan,

bebas dari lembah-lembah lara,

dari bias-bias kecewa yang menyata,

di Sepanjang ziarah batinku,

mengejar kematian yg menggenggammu.

Tengah malam, aku akhirnya pasrah,

menjelma dedaunan tersapa sarayu sepoi basah,

jatuh terkulai, terlelap dalam aura senyummu pada semi kala itu.

Tengah malam, aku lelah berperang bersama gaib pergimu,

larut dalam syair-syair berima tanpa irama,

sebab kau, pemberi nada pada lekukan huruf-huruf sajak,

telah berpulang bersama senyum yang tiada terulang,

kau telah mati!